



PEMBINAAN AKHLAK MULIA MELALUI KEGIATAN HALAQAH TARBIYAH SANTRI PONDOK TAHFIDZ AL-QUR'AN ASY-SYAFaat KOTA MAKASSAR

CULTIVATION OF NOBLE MORALS THROUGH THE TARBIYAH COLLEGE OF STUDENTS AT THE ASY-SYAFaat AL-QUR'AN MEMORIZATION COLLEGE IN MAKASSAR CITY

Hasir

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Email : hasir.alashri@gmail.com

*email koresponden: hasir.alashri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2860>

Abstract

This study aims to describe the methods, roles, as well as the supporting and inhibiting factors of halaqah tarbiyah activities in fostering the noble character of students at Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat, Makassar City. The study employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observations, interviews with mentors (murabbi), students, and parents, as well as documentation studies. The findings reveal that character development is carried out through the methods of advice (mau'izhah), habituation (ta'widiyah), and supervision and evaluation (mutaba'ah). Halaqah tarbiyah plays a significant role in instilling Islamic values, cultivating positive habits, providing role models, developing students' religious character, and enhancing their emotional and social intelligence. The success of the character-building process is supported by the competence and exemplary conduct of the murabbi, well-structured programs, a conducive boarding school environment, parental support, and students' motivation. Meanwhile, the inhibiting factors include peer influence, technology and social media exposure, as well as the lack of synergy between the boarding school and families. It can be concluded that halaqah tarbiyah serves as an effective medium for fostering noble character and strengthening the religious character of students.

Keywords : *Halaqah Tarbiyah, Noble Morals.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode, peran, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan *halaqah tarbiyah* dalam pembinaan akhlak mulia santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pembina, santri, dan orang tua santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui metode nasihat (mau'izhah), pembiasaan (ta'widiyah), serta pengawasan dan evaluasi (mutaba'ah). *Halaqah tarbiyah* berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk kebiasaan positif, memberikan keteladanan, mengembangkan karakter religius, serta membangun kecerdasan emosional dan sosial santri. Keberhasilan pembinaan didukung oleh kompetensi dan keteladanan murabbi, program yang terstruktur, lingkungan pondok yang kondusif, dukungan orang tua, serta motivasi santri. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan, teknologi dan media sosial, serta kurangnya sinergi antara pondok dan keluarga. Disimpulkan bahwa *halaqah tarbiyah* merupakan sarana pembinaan yang efektif dalam membentuk akhlak mulia dan karakter religius santri.

Kata Kunci : Halaqah Tarbiyah, Akhlak Mulia.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang sangat signifikan, bahkan terjadi degradasi akhlak dan sosial budaya yang cenderung pada pola-pola kehidupan yang bebas dan menyimpang dari norma-norma agama, seperti tauran, perilaku amoral atau asusila, narkoba, pornografi, pornoaksi dan sebagainya disebabkan oleh jauhnya mereka terhadap pendidikan agama. Secara umum, upaya pendidikan akhlak dan pendidikan umum di sekolah maupun di perguruan tinggi telah dilakukan oleh pihak guru, dosen dan tenaga pendidikan (Sofa Muthohar, 2016). Namun hal tersebut belum maksimal mengurangi perilaku yang melanggar norma-norma agama oleh peserta didik. Melihat keadaan yang demikian, upaya mengatasi perilaku yang melanggar norma-norma agama dan pengembangan akhlak melalui pendidikan agama (*tarbiyah*), pengembangan ilmu agama (*taklim*), penanaman nilai religilitas, pembinaan akhlak dan karakter (*ta'dib*) harus dimaksimalkan.

Momentum pendidikan hari ini seharusnya menjadi bahan *muhasabah* bagi kita semua terutama para pendidik. Sudahkah kita benar-benar menjalankan amanah sebagai *murabbi* atau pembina? Ataukah kita masih terjebak sebagai pengajar yang hanya mengejar target kurikulum? (Mitra Indonesia, 2026). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka untuk membina peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia dan perilaku yang agung dibutuhkan tindakan yang komprehensif dengan mendekatkan mereka dengan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup seorang muslim karena kembali kepada Al-Qur'an merupakan solusi terbaik untuk membentuk akhlak yang mulia (Al-Makki, MHD Harmidi HRP, 2025).

Terkait dengan hal tersebut di atas, peran sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam membentuk akhlak mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sangat dibutuhkan, salah satunya adalah dengan membentuk *halaqah tarbiyah* yaitu pembinaan intensif, bertahap dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Program kegiatan ini merupakan salah satu solusi yang sangat baik memberi peran yang diharapkan akan terbentuk orang-orang yang berakhlak mulia yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kegiatan *halaqah tarbiyah* pada Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar bukan hanya sekedar nilai religiusitas maupun nilai keislaman tapi juga belajar tentang kebersamaan, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang telah disepakati, belajar diskusi, menyampaikan ide dan sebagainya. Semua itu sangat penting bagi kematangan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.



Pada kegiatan *halaqah tarbiyah* ini diharapkan dapat membentuk pribadi muslim yang seutuhnya yang selalu dekat dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang dijadikan sebagai patokan utama dalam melaksanakan *muamalah* baik terhadap Sang Maha Pencipta maupun sesama makhlukNya. Senantiasa beramal dengan ajarannya, berpedoman pada aturan-aturannya, berperilaku dengan adab yang diajarkannya, mengambil *ibrah* dengan kisah-kisah di dalamnya, dan bagus bacaannya.

Dari uraian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa peran kegiatan *halaqah tarbiyah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia para peserta didik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan *Halaqah Tarbiyah* Santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar”** sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peran kegiatan *halaqah tarbiyah* terhadap kualitas akhlak mulia para santri di pondok tersebut.

Penelitian ini ditujukan pada peran kegiatan *halaqah tarbiyah* dalam membina akhlak para santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar dengan fokus pada kedisiplinan beribadah seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, tadarrus Al-Qur'an serta interaksi terhadap sesama manusia baik dalam pondok maupun di luar pondok.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar?.
2. Bagaimana peran *halaqah tarbiyah* terhadap pembinaan akhlak mulia di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar?.
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam membina akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar?.

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program kegiatan *halaqah tarbiyah* dalam membina akhlak santri menjadi akhlak yang mulia. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui peran *halaqah tarbiyah* terhadap pembinaan akhlak mulia di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam membina akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sejauh mana efektifitas kegiatan *halaqah tarbiyah* dalam membentuk karakter religius dan akhlak terpuji seorang santri dan diharapkan dapat menjadi rujukan buat peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh para informan terhadap kegiatan *halaqah tarbiyah* dalam pembinaan akhlak mulia santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan *halaqah tarbiyah*. Informan terdiri atas 2 pembina pondok, 2 santri, dan 2 orang tua santri. Pemilihan berbagai kelompok informan tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembinaan akhlak di lingkungan pesantren sebagaimana dilakukan dalam penelitian Dr. Choeroni mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran di pesantren (Choeroni, & Khoirul Anwar. 2019).



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas *halaqah tarbiyah*, pelaksanaan ibadah, interaksi sosial santri, serta kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Setiap informan diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas sehingga diperoleh data yang kaya dan mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, meliputi jadwal kegiatan santri, foto kegiatan *halaqah tarbiyah*, kegiatan ibadah, dan aktivitas sosial santri.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data dikategorikan dan disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan terhadap temuan yang diperoleh.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pembina, santri, dan orang tua santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data (member checking) kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil wawancara dan makna yang dimaksud oleh informan.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti meminta persetujuan (informed consent) kepada seluruh informan, menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas responden, serta memberikan kebebasan kepada informan untuk menghentikan partisipasinya kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Empiris Pelaksanaan *Halaqah Tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar.

Dalam pendidikan Islam, *halaqah Tarbiyah* merupakan metode pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan bimbingan seorang murabbi (pembina) untuk membentuk pemahaman keislaman, akhlak, dan karakter peserta didik (Nurdiyanto, Eneng Muslihah, Ade Suteja, & Adha Mubarak, 2024). Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sekali dalam sepekan dan berkelanjutan sebagai sarana pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan karakter santri.

Halaqah berasal dari bahasa Arab *حلقه* (*halaqah*) yang berarti lingkaran atau kelompok belajar. Dalam pendidikan Islam, *halaqah* merupakan metode pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan dalam kelompok kecil dengan bimbingan seorang ustaz atau murabbi untuk membentuk pemahaman keislaman, akhlak, dan karakter peserta didik (Nurdiyanto, Eneng Muslihah, Ade Suteja, & Adha Mubarak, 2024).

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab *التربية* (*at-tarbiyah*) yang berarti *mendidik, memelihara, membina, menumbuhkan, dan mengembangkan*. *Tarbiyah* adalah proses pendidikan, pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan seluruh potensi manusia secara bertahap berdasarkan nilai-nilai Islam, baik aspek spiritual, intelektual, akhlak, maupun jasmani (Moh In'ami dan Noornajihan Jaafar, 2024).

Tarbiyah adalah proses pendidikan, pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan seluruh potensi manusia secara bertahap berdasarkan nilai-nilai Islam, baik aspek spiritual, intelektual, akhlak, maupun jasmani (Moh In'ami dan Noornajihan Jaafar, 2024). Jadi *Halaqah tarbiyah* adalah kegiatan pembinaan dan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam kelompok kecil secara teratur dengan bimbingan seorang *murabbi* untuk membentuk kepribadian muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen terhadap ajaran Islam (Abdul Majid & Dian Andayani, 2017).

Kata **akhlak** berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq*, bentuk jamak dari *al-khuluq*. Secara bahasa, *khuluq* berarti tabiat, perangai, watak, kebiasaan, budi pekerti, dan karakter yang melekat pada diri



seseorang. (Yunus, K., 2024). Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Tsalitsah, I. M., 2020). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu (Suryani, I., dkk., 2021).

Di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar, setiap kelompok *halaqah tarbiyah* dibimbing oleh seorang *murabbi* yang bertugas menyampaikan materi, melakukan pendampingan, memberikan keteladanan, serta melaksanakan *mutaba'ah* terhadap perkembangan ibadah dan akhlak dari *mutarabbi* atau santri. Materi yang diberikan meliputi akidah, akhlak, adab pergaulan, motivasi menghafal Al-Qur'an, fiqh ibadah, serta pembentukan karakter Islami.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan pembiasaan dan pengawasan. *Murabbi* memantau pelaksanaan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, puasa sunnah, kedisiplinan, kebersihan, serta hubungan sosial santri dengan teman, guru, dan masyarakat sekitar.

Mutaba'ah dilakukan melalui pemantauan aktivitas harian santri, evaluasi kedisiplinan, serta diskusi berkala mengenai perkembangan ibadah dan akhlak. Sistem ini memungkinkan *murabbi* mengetahui perkembangan setiap santri dan memberikan bimbingan secara personal ketika ditemukan kendala dalam proses pembinaan.

Berdasarkan wawancara dengan pembina, indikator perubahan akhlak santri terlihat dari meningkatnya kedisiplinan ibadah, kemampuan mengelola waktu, kesopanan dalam berbicara, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh keterangan orang tua yang menyatakan bahwa anak mereka menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti pembinaan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh materi *halaqah*, tetapi juga oleh keteladanan *murabbi* dan konsistensi pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai moral.

Bagaimana metode pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar?

Metode pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* pada dasarnya dilakukan dengan proses pembinaan yang terarah, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan. *Halaqah tarbiyah* bukan hanya tempat transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak mulia melalui interaksi intens antara *murabbi* (pembina) dan *mutarabbi* (peserta binaan). Ada beberapa metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembina Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar yang berbasis *halaqah tarbiyah*, diantaranya:

1. Metode nasihat dan *mau'izhah*

Dalam *halaqah tarbiyah*, *murabbi* memberikan tausiyah, motivasi, dan nasihat yang menyentuh hati. Nasihat ini biasanya dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an, akidah, akhlak, hadis, kisah sahabat, maupun realitas kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan menumbuhkan kesadaran internal sehingga peserta terdorong memperbaiki akhlaknya bukan karena paksaan, tetapi karena dorongan iman dan kesadaran dari diri sendiri (Iskandar, Samsuddin, & Abdul Jabar Idharudin, 2025).

Dari nasihat dan *mau'izhah* ini diharapkan para santri memiliki pemahaman yang benar dan menyeluruh sesuai dengan pemahaman para *salafus shalih*, memiliki akidah yang benar dan kuat, menjadi ahli ibadah yang ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah saw dalam ibadah, ruhiyah, cinta dan takut kepada Allah swt serta memiliki kepedulian yang besar terhadap kondisi ummat, memiliki akhlak mulia, dan menjadi manusia yang beradab dan bermuamalah dengan baik.

2. Metode pembiasaan (*Ta'widiyah*).

Metode ini dilakukan untuk memberikan bimbingan buat santri dalam mengamalkan apa yang telah disampaikan saat tarbiyah sehingga santri terbiasa melaksanakan amalan-amalan kebaikan seperti



shalat lima waktu, puasa sunnah, dzikir dan doa, disiplin terhadap aturan, menjaga adab berbicara, budaya saling simpati dan empati, dan sebagainya.

Dalam konsep tarbiyah, tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan saja, tetapi menekankan internalisasi nilai dan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata. Keberhasilan tarbiyah diukur bukan hanya dari banyaknya ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan sejauh mana ilmu tersebut membentuk akhlak, perilaku, dan amal saleh.

Tarbiyah bukan sekedar sebagai *transfer of knowledge* melainkan *transfer of value*, yang artinya menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terpuji dalam kehidupannya (Syaiikhon, 2017).

3. Metode pengawasan dan evaluasi (*mutaba'ah*).

Halaqah tarbiyah umumnya memiliki sistem pemantauan amal dan perkembangan akhlak peserta, misalnya evaluasi ibadah harian, kedisiplinan, hubungan sosial, dan tanggung jawab pribadi. **Pengawasan (*mutaba'ah*) dalam *halaqah tarbiyah*** merupakan proses pemantauan dan pendampingan yang dilakukan oleh *murabbi* terhadap perkembangan ibadah, akhlak, dan perilaku peserta binaan secara berkelanjutan. Pengawasan ini tidak bertujuan mencari kesalahan atau memberikan hukuman, melainkan membantu peserta mengevaluasi diri dan memperbaiki kualitas amalnya.

Pengawasan dilakukan secara **persuasif**, yaitu dengan pendekatan yang lembut, penuh empati, dan membangun hubungan kepercayaan. *Murabbi* berusaha memahami kondisi setiap peserta, memberikan motivasi, serta membantu mencari solusi ketika peserta mengalami kesulitan dalam menjalankan target-target pembinaan. Selain itu, pengawasan juga bersifat **edukatif**, artinya setiap evaluasi yang dilakukan bertujuan memberikan pembelajaran. Ketika ditemukan kekurangan, *murabbi* tidak langsung menyalahkan atau menghakimi, tetapi mengarahkan peserta untuk memahami penyebabnya dan menemukan langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Dengan demikian, proses *mutaba'ah* menjadi sarana pembelajaran karakter yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Sistem *mutaba'ah* biasanya mencakup pemantauan aspek-aspek seperti pelaksanaan salat wajib dan sunnah, tilawah Al-Qur'an, kedisiplinan menghadiri *halaqah*, akhlak terhadap orang tua dan guru, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu peserta menyadari perkembangan dan kekurangannya sehingga terbentuk kebiasaan melakukan *muhasabah* serta meningkatkan komitmen untuk memperbaiki diri. (Abdurrahman, Samsuddin, & Maya, R., 2025).

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa pembina terkait metode pembinaan akhlak mulia melalui *halaqah tarbiyah* ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Metode pembinaan akhlak mulia melalui *halaqah tarbiyah*.

Pertanyaan: Usaha apa yang dilakukan oleh pembina dalam mengontrol pembinaan akhlak untuk santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat?.
Responden 1: Kami memilih program tarbiyah sebagai <i>ikhtiar</i> dalam membina akhlak santri. Saat tarbiyah, santri tidak lepas begitu saja namun ada <i>mutaba'ah</i> atau pengawasan yang lebih jauh untuk melihat perkembangan akhlak para santri. Dalam tarbiyah, santri senantiasa diingatkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan melakukan ketaatan kepada Allah swt.
Responden 2: Untuk membiasakan akhlak mulia pada diri santri, kami membuat jadwal kegiatan sehari-hari santri yang sifatnya mengikat agar mereka bisa lebih disiplin dalam melakukan kebaikan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Berdasarkan data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode *tarbiyah* adalah salah satu metode yang efektif dalam membina akhlak para santri. Program *tarbiyah* yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan serta melakukan evaluasi dari setiap perilaku santri, akan membimbing mereka ke arah yang lebih baik karena *tarbiyah* bukan hanya bagaimana mentransfer ilmu dari seorang *murabbi* kepada *mutarabbinya* namun ada kontroling yang terarah dan terus menerus untuk mengamalkan materi yang telah didapatkan saat tarbiyah.



Bagaimana peran *halaqah tarbiyah* terhadap pembinaan akhlak mulia di Pondok Tahfidz Al-Qur'an asy-Syafaat Kota Makassar?

Halaqah tarbiyah memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak mulia di Pondok Tahfidz Al-Qur'an. Melalui proses penanaman nilai-nilai Islam, pembiasaan perilaku positif, keteladanan *murabbi*, pendampingan intensif, serta evaluasi berkelanjutan, *halaqah tarbiyah* mampu membentuk karakter religius dan akhlak terpuji pada diri santri. Oleh karena itu, *halaqah tarbiyah* tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia. Diantara peran *halaqah tarbiyah* adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak.

Halaqah tarbiyah berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, tawadhu', dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui kajian Al-Qur'an, hadis, kisah teladan para nabi dan sahabat, serta diskusi mengenai berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kondisi santri. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang akhlak, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku nyata.

Dalam setiap pertemuan, *murabbi* tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan, nasihat, dan evaluasi yang membantu santri memperbaiki sikap serta meningkatkan kualitas akhlaknya. Interaksi yang intensif antara *murabbi* dan santri menciptakan hubungan yang dekat sehingga proses penanaman nilai-nilai moral dapat berlangsung lebih efektif (Sundari, I. N., Hayatina, L., & Sanusi, A., 2022).

Dengan pembinaan yang berkesinambungan, santri diharapkan mampu mengembangkan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di tengah masyarakat.

2. Membentuk kebiasaan positif.

Salah satu peran penting *halaqah tarbiyah* dalam pembinaan akhlak mulia adalah membentuk kebiasaan positif (*ta'wid*). *Ta'wid* merupakan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga suatu perilaku baik menjadi bagian dari karakter dan kepribadian seseorang. Dalam *halaqah tarbiyah*, pembiasaan dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah al-Qur'an, zikir, menjaga kebersihan, disiplin waktu, berkata jujur, menghormati guru, serta membiasakan sikap tolong-menolong dan tanggung jawab.

Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan pendampingan *murabbi* sehingga melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten, nilai-nilai Islam akan terinternalisasi dalam diri santri dan membentuk karakter yang kuat. Kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus pada akhirnya akan menjadi kebutuhan dan kesadaran pribadi, bukan lagi sekadar kewajiban yang dilakukan karena aturan pondok.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an asy-Syafaat terkait pembiasaan positif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Membentuk kebiasaan positif

Pertanyaan: Ketika kembali ke rumah, bagaimana sikap ananda dalam pembiasaan ibadah dan interaksi dengan keluarga bila dibandingkan ketika belum masuk di pondok?
Responden 1: <i>Alhamdulillah</i> , kami melihat adanya perubahan pada diri anak kami, dulunya sangat sulit diatur, susah dibangun dan ibadahnya tidak teratur, namun setelah masuk pondok dia selalu melakukan rutinitas ibadah yang dia lakukan di pondok tanpa harus diperintahkan atau diingatkan lagi bahkan dia selalu mengajari dan mengingatkan adiknya untuk selalu melakukan kebaikan.
Responden 2: <i>Alhamdulillah</i> , mental anak kami semakin baik, telah nampak pada dirinya sikap-sikap yang mulia baik dari segi ibadah maupun muamalah bahkan sudah biasa menjadi imam salat di kampung kami. Interaksi dengan orang tua juga sangat baik, selalu bersikap santun dan memperhatikan adab ketika berbicara.



Dari hasil wawancara itu dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dalam *halaqah tarbiyah* berfungsi sebagai sarana penguatan karakter religius. Aktivitas harian yang terjadwal dan dilaksanakan secara disiplin mampu menumbuhkan sikap istiqamah, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial.

Dengan demikian, *halaqah tarbiyah* tidak hanya membentuk santri yang memiliki pemahaman keislaman yang baik, tetapi juga menghasilkan santri yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata di lingkungan pesantren maupun masyarakat (Podungge, M., Kasidi, & Basri., 2024).

3. Memberikan Keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak melalui *halaqah tarbiyah*. Dalam proses *tarbiyah*, *murabbi* tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh nyata bagi santri dalam perilaku, ucapan, dan sikap sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial akan lebih mudah diterima oleh santri ketika mereka melihat secara langsung penerapannya dalam diri *murabbi*. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pembina dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) mampu membentuk perilaku positif peserta didik karena mereka belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dihormati.

Dalam lingkungan *halaqah tarbiyah*, keteladanan diwujudkan melalui interaksi yang intens antara *murabbi* dan santri. *Murabbi* menunjukkan secara langsung bagaimana menjaga adab dalam berbicara, menghormati orang lain, melaksanakan ibadah dengan disiplin, serta menyelesaikan berbagai persoalan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pengamatan yang berulang, santri secara perlahan meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Penelitian tentang pembentukan akhlak di pondok menemukan bahwa pola *uswah hasanah* yang diterapkan oleh pemimpin dan pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter dan moral santri (Rofiq, A., Mansur, R., & Wiyono, D. F., 2023).

Santri cenderung lebih mudah menerima nasihat apabila nasihat tersebut selaras dengan perilaku yang ditunjukkan oleh *murabbi*. Karena itu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an asy-Syafaat terkait keteladanan *murabbi* atau pembina adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Keteladanan *murabbi* atau pembina.

Pertanyaan: Bagaimana sikap keteladanan seorang <i>murabbi</i> dalam mencontohkan akhlak mulia terhadap santri?.
Responden 1: Pembina kami selalu mengingatkan kepada kami akan kebaikan ketika <i>tarbiyah</i> dan beliau selalu melakukan kebaikan itu sehingga kami semua pun ikut pula melakukannya bahkan dalam kegiatan kerja bakti, beliau tidak hanya memerintahkan santri untuk bekerja, namun beliau juga ikut terlibat bekerja bersama santri.
Responden 2: Pembina kami selalu membangunkan kami di sepertiga malam untuk melaksanakan salat tahajjud dan beliau pun juga ikut bersama kami bahkan terkadang beliau menugaskan kami menjadi imam dan beliau menjadi makmum di belakang kami, begitu pula dengan puasa sunnah, beliau bersama para santri sahur dan buka bersama. Kepedulian beliau begitu besar terhadap santri, sehingga kami berusaha untuk mengikuti apa yang beliau lakukan.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa lingkungan pondok yang didukung oleh budaya keteladanan dari para guru, pembina, dan pengasuh akan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius, *akhlakul karimah*, dan kepribadian Islami pada diri santri.

Keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus juga dapat memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan sehingga membentuk karakter yang menetap dalam diri santri (Ruswinarsih, S., Syihabuddin, & Kosasih, A., 2022).



4. Mengembangkan Karakter Religius

Halaqah tarbiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter religius santri melalui proses pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari. Dalam *halaqah tarbiyah* yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an asy-Syafaat Kota Makassar, pembinaan karakter religius dilakukan melalui penguatan aqidah, pemahaman Al-Qur'an dan hadis, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Menurut Suhendra dalam bukunya *Kiat-Kiat Pembentukan Karakter Religius* tahun 2024, karakter religius terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan agama, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung sehingga nilai-nilai agama dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Suhendra, 2024).

Kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok ini, mengembangkan karakter religius melalui penciptaan budaya Islami yang hidup dalam keseharian santri. Kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an, shalat berjamaah, zikir, kajian keislaman, serta saling menasihati dalam kebaikan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Lingkungan *halaqah* yang kondusif memungkinkan santri untuk belajar, mengamalkan, dan mempertahankan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *Pendidikan Karakter Religius: Pembinaan Peserta Didik* karya Ernawati Husain Tahun 2023, dijelaskan bahwa karakter religius berkembang secara optimal ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang konsisten menerapkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembimbingan yang berkelanjutan (Husain, E., 2023).

5. Membangun kecerdasan emosional dan sosial.

Pengembangan kecerdasan emosional dan sosial dalam *halaqah tarbiyah* menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami. Santri yang memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik cenderung lebih mudah mengamalkan nilai-nilai kejujuran, amanah, toleransi, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan observasi langsung pada kegiatan *halaqah*, peneliti mendapatkan bahwa santri Pondok Tahfidz Al-Qur'an asy-Syafaat Kota Makassar tidak hanya memperoleh pengetahuan keislaman, tetapi juga mendapatkan bimbingan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, mengelola perasaan, serta membangun sikap sabar, syukur, empati, dan pengendalian diri. Dengan demikian, proses tarbiyah tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara intelektual dan religius, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan kemampuan sosial yang kuat sebagai bekal untuk berkontribusi positif di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam buku *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia* yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam berasrama berperan dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual, emosional, dan sosial untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh (Fahrudin, M. M., 2023).

Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat dalam membina akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar?.

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian santri secara berkelanjutan. Keberhasilan pembinaan tersebut tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi yang digunakan dalam *halaqah*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. identifikasi terhadap faktor penunjang dan penghambat menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *halaqah tarbiyah* dalam membentuk akhlakul karimah pada santri (Darmia, A., Nurmadiyah, & Indrawan, I., 2023). Adapun faktor penunjang dalam membina akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* diantaranya adalah:

1. Kompetensi dan Keteladanan Murabbi

Keteladanan yang ditunjukkan murabbi akan lebih mudah ditiru oleh santri dibandingkan hanya melalui penyampaian materi. Hal ini karena peserta didik cenderung belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati. Murabbi dituntut tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam



kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang konsisten akan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter religius santri secara lebih efektif (Jauhari, Muh., Cholily, Y. M., Humaidi, M. N., & Tolchah, M., 2024).

2. Program *Halaqah* yang Terstruktur.

Kegiatan *halaqah* yang dilaksanakan secara rutin, terjadwal, dan memiliki materi pembinaan yang sistematis dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan.

3. Lingkungan pondok yang kondusif.

Lingkungan pesantren yang religius dan mendukung penerapan nilai-nilai Islam akan memperkuat hasil pembinaan akhlak. Budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, disiplin, dan kebersamaan menjadi sarana pembelajaran akhlak yang efektif.

4. Dukungan Orang Tua.

Kerja sama antara pondok dan orang tua sangat penting dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam *halaqah* akan lebih mudah berkembang apabila mendapat dukungan dan penguatan di lingkungan keluarga.

5. Motivasi dan Kesadaran Santri.

Motivasi dan kesadaran santri dalam melakukan kebaikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak, karena menurut Imam al-Ghazali pembentukan akhlak memerlukan kesungguhan individu dalam melatih jiwa, membiasakan amal saleh, dan mengendalikan hawa nafsu agar nilai-nilai kebaikan dapat menjadi karakter yang melekat dalam dirinya (Ghozali & Zamroni, 2022).

Selain faktor-faktor penunjang, ada juga beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlak mulia bagi santri, diantaranya:

1. Pengaruh lingkungan pergaulan.

Pergaulan yang kurang baik dapat menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak karena individu cenderung terpengaruh oleh kebiasaan dan perilaku kelompok sosial tempat dia berinteraksi. Oleh sebab itu, lingkungan pergaulan yang positif sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui *halaqah tarbiyah*.

2. Pengaruh teknologi dan media sosial.

Akses terhadap media sosial dan berbagai konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku santri sehingga menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu, perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan akhlak karena dapat mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai moral yang telah diajarkan melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan (Nasrullah R., 2019).

3. Kurangnya sinergi antara pondok dan keluarga.

Apabila pembinaan yang dilakukan di pondok tidak mendapat dukungan dari keluarga, maka santri dapat mengalami kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan sehingga proses pembentukan akhlak menjadi kurang efektif.

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terjadi kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketidakharmonisan pola pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dan keluarga dapat menyebabkan peserta didik kesulitan mempertahankan kebiasaan positif yang telah dibangun. Dalam konteks pesantren, santri yang telah dibiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga adab dapat mengalami penurunan kualitas perilaku apabila keluarga tidak memberikan keteladanan dan pengawasan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pondok (Yaumi, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan *halaqah tarbiyah* santri di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Asy-Syafaat Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa *halaqah tarbiyah* merupakan metode pembinaan yang efektif dalam membentuk akhlak mulia dan karakter religius santri. Proses pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan mampu membantu santri menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Metode-



metode yang digunakan terbukti mampu menumbuhkan kesadaran santri untuk melaksanakan ibadah, menjaga adab, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun tanggung jawab pribadi dan sosial.

Peneliti menyarankan agar hendaknya terus meningkatkan kualitas program *halaqah tarbiyah* dengan memperkuat sistem pembinaan, pendampingan, dan evaluasi agar pembentukan akhlak santri dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antisipasi Degradasi Moral di Era Global Sofa Muthohar. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2016.
- Mitra Indonesia. 2026 "Roerientasi Pendidikan Nasional di tengah Krisis Moral: Urgensi Pembinaan Akhlak melalui *Halaqah Tarbiyah*", retrieved (<https://www.mitraindonesia.id/2026/05/reorientasi-pendidikan-nasional-di.html>)
- Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Al-Makki, MHD Harmidi HRP. *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. Goresan Pena, 2025. ISBN: 978-634-242-074-4.
- Choeroni, & Khoirul Anwar. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Nurdiyanto, Eneng Muslihah, Ade Suteja, & Adha Mubarak. "Konsep Pendidikan *Halaqah* 'Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0." *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Moh In'ami dan Noornajihan Jaafar, *Ilmu Pendidikan Islam: Dari Tarbiyah, Ta'lim, hingga Ta'dib* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2024), h. 15.
- Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Yunus, K. (2024). *Akhlaq dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*. PENDAIS.
- Tsalitsah, I. M. (2020). *Akhlaq dalam perspektif Islam*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 6(2).
- Suryani, I., dkk. (2021). *Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*.
- Astuti, I. S. (2025). *Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Remaja*. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*.
- Iskandar, Samsuddin, & Abdul Jabar Idharudin. "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui *Halaqah Tarbiyah*: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 2025.
- Syaikhon, Muhammad. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Taam Adinda Kepatihan Menganti Gresik." *Education and Human Development Journal* 3 (1): 91–100.
- Abdurrahman, Samsuddin, & Maya, R. (2025). *Efektivitas Halaqah Tarbiyah dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah*. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Sundari, I. N., Hayatina, L., & Sanusi, A. (2022). *Peran Murobbi dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Tahfizh Qur'an Al Azka Putri Cisauk Tangerang*. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 11(1), 28–37.
- Podungge, M., Kasidi, & Basri. (2024). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2).
- Rofiq, A., Mansur, R., & Wiyono, D. F. (2023). Model Kepemimpinan K.H. Mudjahid dalam Membangun Akhlak Santri. *Intizar*, 29(1).
- Ruswinarsih, S., Syihabuddin, & Kosasih, A. (2022). Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(4).
- Suhendra. (2024). *Kiat-Kiat Pembentukan Karakter Religius*. Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia.
- Husain, E. (2023). *Pendidikan Karakter Religius: Pembinaan Peserta Didik*. R-Stats Bookstore.



- Fahrudin, M. M. (2023). Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia. Pustaka Peradaban.
- Darmia, A., Nurmadiyah, & Indrawan, I. (2023). Efektivitas Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 87–101.
- Jauhari, Muh., Cholily, Y. M., Humaidi, M. N., & Tolchah, M. (2024). *Takaful Ijtima: Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius*. Malang: Bildung.
- Ghozali, M. I., & Zamroni. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 277–284.
- Nasrullah, R. (2019). *Etika dan Hukum Media Siber*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M. (2021). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.